

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terkait dengan aktivitas keterampilan menulis, salah satu permasalahan saat ini yang dihadapi oleh pendidikan nasional adalah peserta didik di Indonesia tidak dapat bersaing dengan peserta didik dari negara lain, dikarenakan tingkat kemampuan menulis siswa masih rendah (Jusnidar et al., 2021). Berdasarkan laporan *Program for International Student Assessment* (PISA) (2016), Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 72 negara yang disurvei. Kompetensi menulis pelajar Indonesia menurut hasil survei PISA 2015 meraih nilai 397, angka ini jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 493. Hasil tersebut masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan survei tersebut, Indonesia mengalami penurunan pada tiga kompetensi yakni kemampuan menulis karangan deskripsi, skor kemampuan menulis karangan deskripsi Indonesia pada PISA 2018 adalah 371, skor kemampuan menulis siswa adalah 379, dan skor kemampuan sains adalah 396. Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh peserta didik. Flynn dan Stainthorpthe (2006) berpendapat bahwa keterampilan menulis diakui lebih sulit daripada membaca dan implikasinya adalah belajar menulis lebih sulit daripada belajar membaca.

Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, misalnya kurangnya pengetahuan tentang menulis bahasa Inggris, yang meliputi pemahaman kosakata, struktur bahasa dan organisasi kalimat dalam setiap paragrafnya (Lindawati, Asriyani, & Anggayana, 2019; Umamah & Hidayanti, 2019; Wahyuni & Etfita, 2018). Hal ini amat penting karena tulisan harus mencerminkan informasi atau gagasan yang substantif dan menarik minat pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richards dan Renandy (2002), yang menyatakan bahwa keterampilan menulis paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa kedua. Kesulitannya terletak pada bagaimana menghasilkan dan mengatur gagasan serta bagaimana menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks. Di samping itu, dalam menulis peserta didik dituntut untuk mampu menghasilkan atau mengkonstruksi teks yang dapat berkomunikasi langsung dengan pembaca (Ramadhanti, 2019). Tujuannya tentu supaya pembaca dapat memahami teks tanpa harus berkomunikasi dengan penulis teks tersebut. Selain itu Tribble (1996), menyatakan bahwa menulis dengan konteks dapat membuat mahasiswa mampu mengembangkan analisis ketika mereka menulis paragraf sehingga pembaca akan lebih mudah memenuhi harapan mereka.

Keterampilan menulis bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan berbahasa yang wajib untuk dikuasai peserta didik, karena menulis merupakan satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang telah direkomendasikan dalam kurikulum di lembaga pendidikan, antara lain di perguruan tinggi untuk keperluan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pendidik itu sendiri (Alwasilah, 2001; Yuningsih, Herlina, & Astuti,

2019). Selain itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Lustyantie, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hyland (2003), yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Dampak dari penguasaan keterampilan menulis bagi mahasiswa sangat erat kaitannya dengan prestasi akademik mahasiswa dan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Salah satu jenis tulisan yang penting untuk dipelajari di sekolah dan di perguruan tinggi adalah tulisan argumentatif (Alarcon & Morales, 2011; Nippold, 2000).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian dalam memeriksa tugas menulis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, tulisan mahasiswa masih belum memadai bila ditinjau baik dari aspek isi maupun aspek kebahasaan. Salah satu hasil penilaian keterampilan menulis mahasiswa diperoleh skor rata-rata 65,5 dari total 20 mahasiswa yang mengikuti kelas *Writing II*. Total dari 20 mahasiswa, sebanyak 6 mahasiswa memperoleh nilai di atas 70 atau sekitar 30% dan sisanya 14 atau 70% memperoleh nilai di bawah 70.

Permasalahan pertama, menurut dosen pengampu mata kuliah *writing* adalah mahasiswa tingkat akhir pun masih menemui kesulitan dalam menulis. Kesulitan terbesar mahasiswa dalam menulis adalah tidak terbiasa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Fakta lain, sebagian besar mahasiswa mampu untuk mengekspresikan ide secara lisan, tetapi tidak mampu mengembangkan ide mereka ke dalam bentuk

tulisan sesuai dengan tata bahasa Inggris (Wahyuni & Etfita, 2018). Secara spesifik menurut Hyland (2003), kendala dalam menulis disini adalah mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan dan bagaimana mengorganisasikan gagasan tersebut ke dalam teks, khususnya di mulai pada paragraf pendahuluan yang menyatakan ide pokok atau kalimat topik. Selain itu, faktor penghambat adalah kurangnya latihan menulis sehingga siswa atau mahasiswa bingung menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang akan ditulis, kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa, seperti penggunaan ejaan dan tanda baca, aturan penulisan, penyusunan klausa, struktur kalimat yang benar, dan metode atau medianya (Tiningsih, Yuniarsa, & Octa, 2014).

Kedua, keterampilan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan bahasa Inggris dianggap masih belum maksimal, dikarenakan mahasiswa masih sulit dalam mengembangkan gagasan dari hasil tulisan bahasa Inggris yang mereka buat. Masalah tersebut berkaitan dengan aspek linguistik, di tulisan mahasiswa masih banyak dijumpai kesalahan-kesalahan baik penggunaan tata bahasa, pemilihan kata, morfologi dan sintaksis. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat yang menyatakan bahwa tata bahasa dan kosakata adalah masalah mendasar yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Inggris, sebagai bahasa kedua salah satunya disebabkan oleh perbedaan dasar pengetahuan linguistik yang berbeda dengan bahasa ibu pembelajar (Hyland, 2003; Wahyuni & Etfita, 2018).

Hal tersebut diketahui pada saat peneliti memberikan beberapa topik atau tema bahasa Inggris dan mahasiswa diminta untuk mengembangkan topik tersebut

berdasarkan ide atau gagasan yang mereka miliki dalam bentuk tulisan. Sementara itu, Richard dan Renandya (2002) berpendapat bahwa kesulitannya terletak pada bagaimana menghasilkan dan mengorganisasikan ide-ide menggunakan pilihan kosakata, kalimat, organisasi paragraf yang tepat, dan menerjemahkan ide-ide ini ke dalam teks yang dapat dibaca.

Rendahnya keterampilan menulis bahasa Inggris tersebut di sebabkan mahasiswa masih belum menguasai aspek-aspek kebahasaan atau linguistik dalam keterampilan menulis yang meliputi; 1) kosakata, yaitu kemampuan mengidentifikasi makna dalam bahasa Inggris, 2) pemilihan kata atau diksi, 3) penggunaan tata bahasa (*grammar*) yang benar, 4) penerapan tanda baca (*mechanic*), 5) keterampilan menyusun paragraf yang baik (*paragraph structure*), 6) keterampilan untuk menyusun paragraf menjadi tulisan yang memiliki kohesi dan koherensi. Didukung dari hasil penelitian Bilal et al. (2013), yang menyatakan bahwa 66.66% siswa menghadapi permasalahan berkaitan dengan kompetensi linguistik, seperti yang disebutkan di atas, 33% berkaitan dengan faktor ruang dan lingkungan belajar serta 11% berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang disiapkan.

Selain aspek-aspek kebahasaan tersebut, faktor lain yang juga berkaitan dengan pengetahuan menulis seperti kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, mengungkapkan fakta atau argumen untuk memperkuat tulisannya, menggali dan memperkaya informasi atau pengetahuan tentang objek yang ditulis. Pendapat peneliti tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelajar EFL di

Indonesia menghadapi tiga kategori masalah dalam menulis argumentasi, meliputi; linguistik, kognitif, dan masalah psikologis (Rahmatunisa, 2014). Sebagian besar pelajar menghadapi masalah dalam aspek linguistik yang berhubungan dengan struktur gramatika, format kata, kelas kata, kesalahan dalam penggunaan kata dan penggunaan artikel. Selain itu, keterampilan menulis argumentatif tidak mudah dikuasai (Chanie, 2013; Deane & Song, 2014), dan jenis menulis yang paling sulit diantara yang lain (Ferretti, Andrews-Weckerly, & Lewis, 2007; Neef-van & Dafouz, 2008). Hal ini tentu menjadi tantangan tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik, pendidik dituntut untuk memiliki inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan pendidik. Kemampuan tersebut meliputi penguasaan kurikulum, materi pembelajaran, kemampuan menggunakan metode dan kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (Bhure, Welu, See, & Ota, 2021). Faktanya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masih ada pendidik yang hanya memfokuskan perhatian pada materi pembelajaran di kelas untuk mencapai target kurikulum sehingga proses pembelajaran dalam perkuliahan kurang bervariasi. Diakui oleh mahasiswa bahwa mereka memang kurang aktif dan produktif di kelas walaupun secara teoritis mereka sudah menguasai beberapa konsep materi khususnya dalam menulis. Perkuliahan selama ini lebih berorientasi pada target penguasaan materi daripada prosesnya, seharusnya pembelajaran lebih bermakna dan nyata (Prastuti,

Sarmini, & Purnomo, 2020), pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, dan membiasakan kerjasama antar siswa (Rodiah, 2020). Apabila pembelajaran yang beorientasi hanya pada kompetensi penguasaan target itu tetap dijalankan, perkuliahan dianggap kurang bermakna dan tujuan dari keterampilan menulis bahasa Inggris akan sulit untuk dicapai.

Keterampilan menulis menjadi terabaikan sehingga hanya sedikit mahasiswa yang dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang baik. Sudarmonowati (2017) dalam Workshop "*Increase Acceptance in Refereed International Scientific Journal*", menyatakan bahwa kemampuan pelajar atau peneliti itu lemah dalam menulis karena belum terbiasa, kurang latihan dan seringkali merasa tidak berbakat menulis. Membuat suatu bentuk tulisan, penulis harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan membuat kesimpulan yang baik dari karya tulisnya. Proses analisis dan bentuk kesimpulan yang baik akan memberikan nilai tambah hasil karya tulis yang dibuat oleh penulis.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Khak (2017) yang mengatakan bahwa tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca, terlebih di kalangan generasi muda. Sebagai generasi muda, pelajar menganggap bahwa kegiatan menulis itu adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan, sehingga dengan persepsi tersebut mereka tidak mampu menuangkan gagasan dan ide mereka dalam bentuk tulisan. Fenomena yang terjadi memperkuat anggapan bahwa kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan sering diabaikan pelajar. Dalam

proses pembelajarannya, aspek menulis memiliki peran yang utama (Harmer, 2007a), selain itu, salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengajaran bahasa di sekolah adalah keterampilan menulis (Windiyani, Boeriswati, & Sumantri, 2019). Menulis merupakan kegiatan ekspresif dan produktif yang akan dilibatkan dalam berbagai aktifitas pembelajaran.

Bahasa merupakan sarana utama dalam melakukan kegiatan berpikir karena dipergunakan dalam semua proses penalaran manusia dan sekaligus sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain (Suriasumantri, 2005). Gaya berpikir yang runtut dan tepat menuntut pemakaian bahasa dan penafsiran bahasa yang tepat pula akan mencerminkan kemampuan tersebut. Gaya berpikir merupakan rangkaian proses atau cara seseorang memperhatikan, menerima, mengingat, dan berpikir yang merupakan hasil persentuhan antara kognisi dan kepribadian.

Ada dua gaya berpikir yang dimiliki seseorang, yaitu; 1) gaya berpikir divergen, dengan pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh fungsi belahan otak kanan. Cara berpikir lateral, kreatif dan lebih banyak berurusan dengan gambaran intuisi yang menyatukan berbagai ide terpisah ke dalam satuan ide baru yang utuh; 2) gaya berpikir konvergen, dengan pola pikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri. Cara berpikir rasional, sistematis, analitis, dan linier dengan memberikan jawaban atau penarikan satu kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan. Penelitian dilakukan oleh Ahzan & Gummah (2014) yang dikategorikan

sebagai *pretest-postes one group desain*, mengkaji variabel hasil belajar dengan gaya berpikir divergen dan konvergen, menyatakan bahwa informasi yang valid tentang aktivitas kognitif dalam pembelajaran dapat menjadi acuan sehingga pengajar berada dalam arah yang tepat untuk sukses membelajarkan siswa dengan karakteristik berpikir divergen dan konvergen.

Perbedaan gaya berpikir itu menunjukkan cara terbaik bagi individu untuk bisa menyerap informasi dari luar dirinya dan mengembangkannya. Hasil penelitian dari Nuriah (2010) dan Hutabarat (2016) tentang pengaruh metode dan strategi pembelajaran dengan gaya berpikir juga menyatakan bahwa kedua variable tersebut berkontribusi terhadap hasil belajar menulis dan membaca siswa. Nuriah dalam penelitiannya berfokus pada implementasi metode pembelajaran *contextual teaching learning* dan ekspositori, sedangkan Hutabarat mengkaji perbedaan strategi pembelajaran SQ3R dengan strategi pembelajaran DRTA. Temuan dari kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil belajar baik kemampuan menulis maupun pemahaman bacaan siswa dengan kecenderungan gaya berpikir divergen lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen. Meskipun demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan guna mengetahui dan mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh dari gaya berpikir dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda terhadap hasil belajar mahasiswa khususnya keterampilan menulis argumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Makulua, Toenlio & Sulton (2016), membuktikan bahwa dalam proses pengajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan konvensional memiliki interaksi dengan gaya berpikir siswa terhadap hasil belajarnya. Selain itu, hasil penelitian dari Susanto, Sa'dijah & Gipayana (2017) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat interaksi antara gaya berpikir terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian, dua hasil penelitian tersebut menjadikan bahan pertimbangan peneliti untuk memberikan dugaan awal bahwa gaya berpikir mahasiswa juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris, hal tersebut akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan membantu mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas menulis mereka dengan baik dan membantu mahasiswa dalam mengatasi keterbatasan penulisan esai argumentasi (Oktoma, 2018). Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu para pendidik atau dosen untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Damono, 2002; Prastuti et al., 2020; Ruto, Mema, Nduru, & Ota, 2021; Suparman, Marhaeni, & Dantes, 2013).

Zhang (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa strategi pembelajaran berdampak positif terhadap nilai menulis mahasiswa. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh pendidik dan siswa yang interaktif, dan menggunakan pendekatan metode pengajaran dalam upaya untuk melibatkan siswa dalam pengalaman belajar (Abdullah, 2017; Bhure et al., 2021; Nusatari, Utina, KAtili, Tamu, & Damopolii, 2020). Dalam implementasi pembelajaran kontekstual, dosen atau guru dapat memilih dan menggunakan beberapa teknik dalam pendekatan pembelajaran kontekstual yang meliputi; (1) *konstruktivisme*, (2) *inquiry*, (3) *Questioning*, (4) *learning community*, (5) *modeling*, (6) *reflection*, dan (7) *authentic assesment* (Johnson, 2002; Trianto, 2009).

Dari beberapa teknik pembelajaran kontekstual tersebut, peneliti hanya memilih dua teknik pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pembelajaran *learning community* dan teknik pembelajaran *inquiry*. Pemilihan dua teknik pembelajaran tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, menyangkut permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran keterampilan menulis mahasiswa. Teknik pembelajaran *learning community* dipilih atas dasar pertimbangan bahwa teknik pembelajaran ini merupakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*). Menciptakan suasana kelas menjadi masyarakat belajar. Pada konteks itu terjadi interaksi informasi dari siswa satu ke-siswa yang lain, siswa yang berkemampuan tinggi ke-siswa berkemampuan rendah atau sebaliknya (Ismawarni, 2021). Teknik pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu

mahasiswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahasa Inggris.

Sementara itu, teknik pembelajaran *inquiry* dipilih atas dasar pertimbangan bahwa, teknik pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan konsep belajar mahasiswa yang aktif. Siswa berperan aktif dalam menemukan masalah dari inti materi pelajaran yang diajarkan itu sendiri, serta menekankan rasa keingintahuan siswa terhadap jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hartidini & Ratna, 2018). Teknik pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan keterampilan menulis bahasa Inggris.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada hasil, tetapi lebih pada proses pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, pendidik atau dosen bukan hanya sekedar mengalihkan pengetahuan kepada mahasiswa tetapi dapat menciptakan iklim pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dengan bentuk kegiatan yang aktif di kelas. Gambaran tersebut menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mengedepankan pemahaman secara mendalam pada diri mahasiswa dan diharapkan mahasiswa dapat mengerti makna pembelajaran, manfaat belajar, status mahasiswa dan bagaimana mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut, mahasiswa memerlukan dosen sebagai pendamping dan pembimbing. Bahkan dosen bertindak sebagai pengarah dan motivator. Dasar lain digunakanya pendekatan pembelajaran kontekstual karena pendekatan ini mudah diterapkan, lebih mementingkan proses sehingga kegiatan pembelajaran yang terjadi merupakan proses nyata yang menggali kreativitas mahasiswa, yang kemudian pengalaman tersebut bermanfaat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Terkait dengan permasalahan di atas, penelitian ini tidak hanya melakukan kajian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual saja, tetapi juga dikaitkan dengan kecenderungan gaya berpikir yang dimiliki oleh mahasiswa karena diduga memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris.

Berdasar pada pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pendekatan pembelajaran kontekstual (dengan menggunakan dua teknik pembelajaran dalam pendekatan kontekstual yakni, *learning community* dan *inquiry*), dan gaya berpikir (divergen dan konvergen) terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Riau.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis argumentasi mahasiswa masih rendah.
2. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang menulis bahasa Inggris, yang meliputi pemahaman kosakata, struktur bahasa dan organisasi kalimat dalam paragrafnya.
3. Kesulitan mahasiswa dalam menghasilkan dan mengatur gagasan serta bagaimana menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks bahasa Inggris.
4. Kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan tata bahasa Inggris.
5. Rendahnya keterampilan menulis bahasa Inggris disebabkan mahasiswa masih belum menguasai aspek-aspek kebahasaan atau linguistik dalam keterampilan menulis.
6. Kesulitan mahasiswa berkaitan dengan menulis argumentasi adalah kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, mengungkapkan fakta atau argumen untuk memperkuat tulisannya, menggali dan memperkaya informasi atau pengetahuan tentang objek yang ditulis.
7. Dosen terkendala dengan menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menulis argumentasi, akibatnya proses pembelajaran tidak mencapai hasil yang optimal.
8. Pembelajaran tidak berpusat pada aktivitas mahasiswa dan tidak membiasakan kerjasama antar mahasiswa.

9. Kurangnya informasi yang valid tentang aktivitas kognitif dalam pembelajaran membuat pengajar berada dalam arah yang tidak tepat untuk sukseskan pembelajaran.
10. Respon mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menulis sangat rendah dikarenakan beranggapan bahwa pembelajaran menulis sangat sulit sehingga kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Pembatasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan gaya berpikir terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris mahasiswa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian di atas, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir

divergen dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen?

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan gaya berpikir terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir divergen?
5. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir konvergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir konvergen?
6. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir konvergen?
7. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik

pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir konvergen?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*learning community* dan *inquiry*) dan gaya berpikir (divergen dan konvergen) terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan:

1. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry*.
2. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya berpikir konvergen.
3. Pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan gaya berpikir terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris.

4. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir divergen.
5. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir konvergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir konvergen.
6. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *learning community* serta gaya berpikir konvergen.
7. Perbedaan keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris antara kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir divergen dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan teknik pembelajaran *inquiry* serta gaya berpikir konvergen.

1.6 *State of The Art*

Berdasarkan payung penelitian Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini mengkaji tema *Seni, Sosial, dan Humaniora* dengan subtema Literasi dalam Pembelajaran Bahasa, berdasarkan payung penelitian program studi Linguistik Terapan.

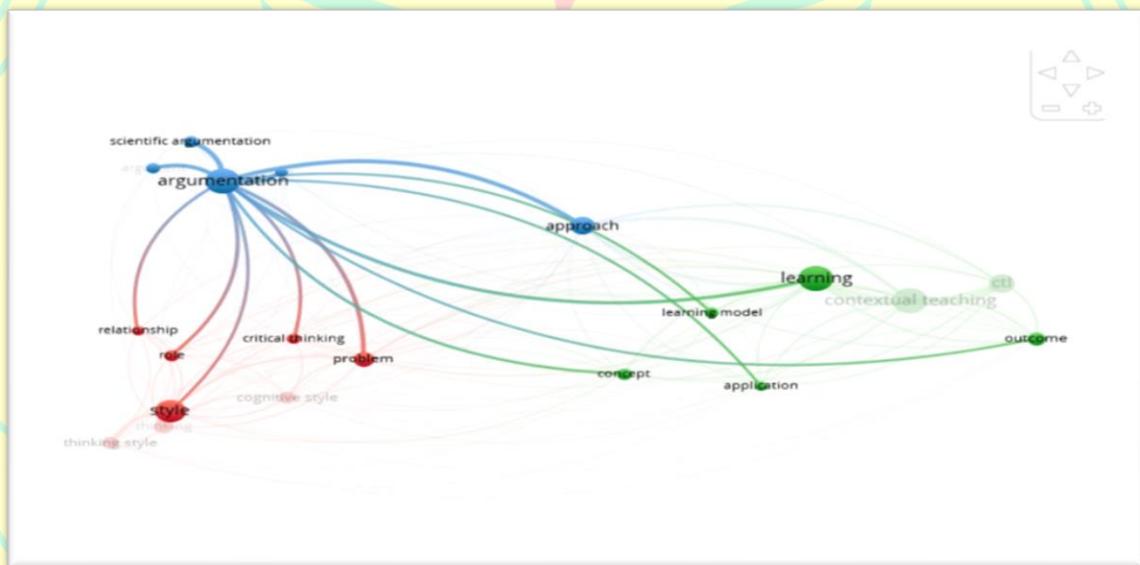
Penelusuran literatur dari penelitian yang relevan dapat menunjukkan *state of the art*. Di Indonesia sebagai negara berkembang, kemampuan menulis semakin penting seiring dengan meningkatnya peran bahasa kedua dan bahasa asing dalam pendidikan (Weigle, 2002). Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang penting untuk dikuasai, terutama oleh pembelajar bahasa kedua (Javed, Juan, & Nazli, 2013). Faktanya, Pembelajaran keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris masih mengalami berbagai tantangan di lapangan, diungkapkan oleh Andrews dan Smith (2011) bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit dialami oleh pelajar. Beberapa peneliti fokus pada permasalahan ini dengan melakukan kajian penelitian terkait keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang dianggap memiliki kontribusi terhadap kemampuan menulis mahasiswa yang mencakup tentang pendekatan pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Penelitian eksperimen yang telah dilakukan oleh Murni dan Permana (2019) dengan kajian gaya berpikir divergen dan konvergen, melalui strategi discovery mengonfirmasi bahwa gaya berpikir secara signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima, artinya variable atribut gaya berpikir memiliki pengaruh

terhadap hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran ke peneliti bahwa gaya berpikir memberikan kontribusi, akan tetapi peneliti ingin menfokuskan pengaruh gaya berpikir terhadap keterampilan menulis argumentasi dengan menerapkan dua teknik pembelajaran yang berbeda.

Indrilla (2018) dengan penelitian berjudul "*The Effectiveness of Scientific Approach and Contextual Teaching and Learning Approach in Teaching Writing*" juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual efektif dan berdampak positif terhadap pengajaran menulis. Penelitian lain yang dilakukan Malla et al. (2018) yang meneliti kaitan gaya berpikir dan model pembelajaran terhadap hasil belajar Filsafat Ilmu, menemukan bahwa hasil belajar mahasiswa dengan model deep learning dan memiliki gaya berpikir divergen lebih baik dibandingkan dengan gaya berpikir konvergen. Penelitian lain dilakukan oleh Makulua (2016) yang secara spesifik mengkaji pengaruh gaya berpikir divergen dan konvergen dan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar sosiologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel (pembelajaran kontekstual dan gaya berpikir) secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sosiologi. Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis dilakukan oleh Nurlela (2021) dan Syafitri (2020) yang mengkaji tentang pendekatan pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis teks deskriptif.

Sejumlah penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa bidang kajian masih terbatas pada hasil belajar dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian yang mengkaji secara spesifik keterampilan menulis argumentasi bahasa

Inggris dengan mempertimbangkan variabel pendekatan kontekstual (*learning community* dan *inquiry*) dan gaya berpikir (divergen dan konvergen) belum dilakukan. Hal tersebut didukung juga oleh hasil penelusuran yang dilakukan peneliti menggunakan aplikasi *Publish or Perish*, ditemukan lebih dari 200 artikel penelitian berkaitan dengan *argumentation* direntang tahun 2017 - 2021. Untuk memudahkan melakukan pemetaan dan analisis, peneliti melakukan analisis artikel tersebut menggunakan aplikasi *VOS viewer* dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 1.1 Hasil Analisis *VOS viewer* tentang *Argumentation*

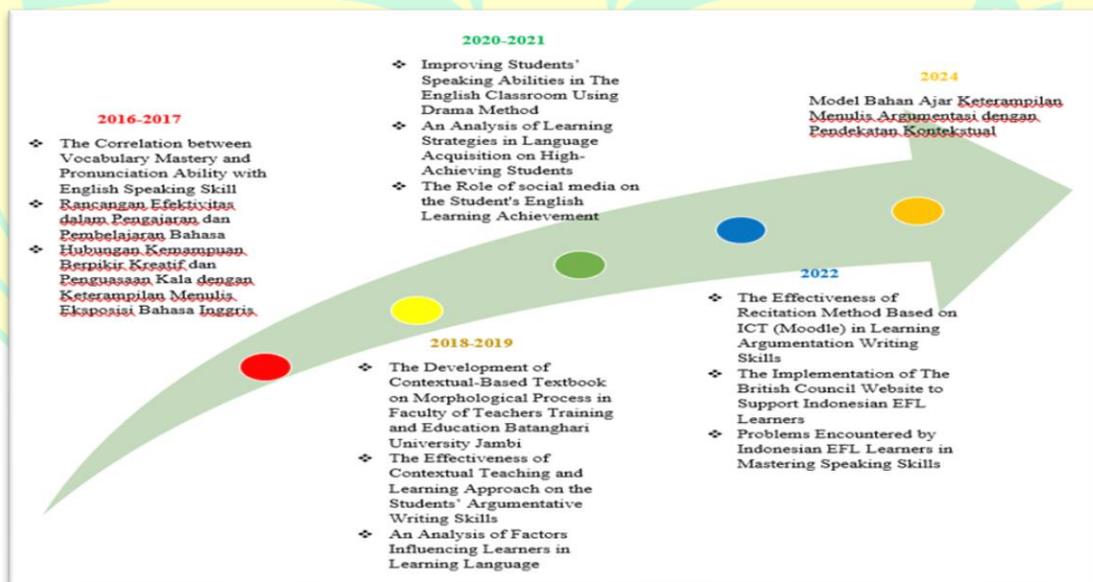
Hasil *VOS viewer* di atas menunjukkan bahwa, kajian atau penelitian yang mengaitkan *argumentation* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dan *thinking style* belum nampak. Hal ini membuktikan bahwa, penelitian ini dapat memberikan kajian dan temuan baru yang akan berdampak bagi keterampilan menulis mahasiswa. Penelitian dengan variabel *argumentation* lebih banyak dikaitkan dengan

variabel *critical thinking*, hal ini dibuktikan dengan garis penghubung berwarna merah. Variabel *learning model* dalam gambar di atas juga memiliki keterkaitan dengan variabel *argumentation*, dengan garis penghubung berwarna hijau artinya belum banyak kajian dari kedua variable tersebut.

Berdasarkan analisis di atas dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini melihat dari sisi yang berbeda dengan mengkaji pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual (*learning community* dan *inquiry*) terhadap keterampilan menulis argumentasi bahasa Inggris dengan mempertimbangkan variabel gaya berpikir mahasiswa kategori divergen dan konvergen.

1.7 Road Map Penelitian

Penelitian eksperimen ini memiliki bagan *Road Map* sebagai berikut.



Gambar 1.2 Road Map Penelitian Eksperimen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Bahasa Inggris